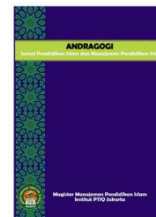


Article Type : Research Article  
Date Received : 11.01.2022  
Date Accepted : 12.04.2022  
Date Published : 29.05.2022  
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



## PENGARUH TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DAN KEMAMPUAN MENGHAFAK AL-QUR'AN TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) AL MINHAJ TAMANSARI BOGOR

Hamdan<sup>1</sup>, EE. Junaedi Sastradiharja<sup>2</sup>, Farizal MS<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (hamdanwawo5@gmail.com)

---

### Kata Kunci:

Tanggung Jawab  
Orang Tua,  
Kemampuan  
Menghafal Al-Qur'an,  
dan Akhlak Peserta  
Didik

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap akhlak peserta didik, baik secara parsial/sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan alat pengumpul data menggunakan angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk melihat sebaran data penelitian, dan tingkat perkembangan variabel penelitian. Untuk uji prasyarat analisis statistik, yaitu uji linearitas persamaan regresi menggunakan uji F, uji normalitas distribusi galat taksiran menggunakan uji Z dan uji homogenitas varian menggunakan uji heteroskedastisitas. Sedangkan uji hipotesis penelitian ke-1 dan 2 menggunakan uji t (parsial) dan untuk hipotesis ke-3 menggunakan uji F (simultan) dalam analisis regresi linier berganda. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari, Bogor, sejumlah 80 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap akhlak peserta didik yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari Bogor baik secara sendiri-sendiri maupun secara simultan.

---

### Key Words:

Parental  
Responsibilities,  
Ability to Memorize  
Al-Qur'an, and  
Morals of Students

---

### Abstracts

*This study aims to determine the effect of parental responsibility and the ability to memorize the Qur'an on students, either partially/alone or simultaneously/together. This study uses a survey method with a data collection tool using a questionnaire. Data analysis used descriptive analysis to see the distribution of research data, and the variables of the level of research development. To test the prerequisites of regression analysis, namely the linearity test of equations using the F test, the normality test of the estimated error distribution using the Z test, and the homogeneity test of variance using the heteroscedasticity test. While research hypotheses 1 and 2 use the t-test (partial) and the third hypothesis uses the F test (simultaneously) in multiple linear regression analysis. The sample in this study were students of Al Minhaj Tamansari Junior High School, Bogor, a total of 80 people. The results showed that there was a positive and significant effect of parental responsibility and the ability to memorize the Qur'an on the morals of students who were carried out at Al Minhaj Tamansari Bogor Junior High School, both individually and simultaneously.*

## A. PENDAHULUAN

Usia pelajar merupakan umur remaja dimana terjadinya masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa.<sup>1</sup> Disebut transisi, karena pada masa ini anak harus dapat menjembatani tugas-tugas perkembangan anak menuju tugas-tugas perkembangan kedewasaan. Jika tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik, maka akan mendapatkan kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan.<sup>2</sup> Suatu pencapaian individu memenuhi tugas-tugas tersebut juga akan menentukan keberhasilan individu untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase selanjutnya. Perkembangan siswa pada umumnya merupakan perjalanan melewati suatu urutan atau tingkatan. Setiap tingkatan akan memiliki tujuan khusus, perhatian, kecakapan, dan bahaya sendiri-sendiri.<sup>3</sup> Tingkatan itu saling tergantung, kecakapan pada tingkat yang lebih lanjut tergantung pada bagaimana konflik dipecahkan pada tingkat-tingkat sebelumnya. Pada setiap tingkat, biasanya yaitu suatu krisis perkembangan. Pada setiap krisis perkembangan dapat melibatkan sebuah konflik diantara suatu alternatif yang memiliki potensi tidak sehat dan alternatif positif.<sup>4</sup>

Ketika beban tugas perkembangan yang berat, yaitu antara pencarian identitas dan kebingungan terhadap perannya, siswa pada umumnya seringkali bertemu dengan alternatif yang potensial "tidak sehat".<sup>5</sup> Sehingga, siswa dan masa remaja seperti ini, seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotif mengenai penyimpangan akhlak dan ketidakwajaran.<sup>6</sup> Perilaku siswa akan dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Penyimpangan perilaku siswa ini lebih umum dikenal kenakalan siswa atau kenakalan remaja. Kenakalan siswa biasanya dilakukan oleh anak-anak yang gagal dalam menjalani tugas perkembangan, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya.<sup>7</sup>

Dalam ilmu psikologis, kenakalan siswa dan remaja adalah wujud dari konflik-konflik yang tidak dapat terselesaikan dengan baik ketika masa kanak-kanak maupun remaja oleh para pelakunya.<sup>8</sup> Seringkali kenakalan siswa dan remaja didapati bahwa adanya trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, contohnya seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.<sup>9</sup> Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan

---

<sup>1</sup> Susani Hayati et al., "Peer-Based Health Education About Puberty," *JCES (Journal of Character Education Society)* 5, no. 1 (2022): 216–25.

<sup>2</sup> K Pratiwi and D Rusinani, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Dalam Siklus Hidup Wanita* (Yogyakarta: Deepublish, 2020); Saihu, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019).

<sup>3</sup> Faulina Sundari, "Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD," *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan*, no. April (2017): 60–76.

<sup>4</sup> S A Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

<sup>5</sup> N M D Wulansari, L Sutinah, and V Pustaka, *Didiklah Anak Sesuai Zamanannya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital* (Jakarta: VisiMedia, 2017).

<sup>6</sup> Budi Juliardi, Yuherman, and Tiara Wulandari, "Pendidikan Berbasis Karakter: Solusi Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Dan Santun Siswa," *Jurnal Bakaba* 7, no. 2 (2018): 1–11.

<sup>7</sup> Gaga Baskara Bakti, "Perilaku Kenakalan Remaja Di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda," *EJournal Sosiatri-Sosiologi* 2017, no. 4 (2017): 147–59.

<sup>8</sup> Shofwatal Qolbiyyah, "Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab Dan Solusinya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)," *Sumbula* 2, no. 1 (2017): 493–512.

<sup>9</sup> Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*.

amoral dan anti sosial yang tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum.<sup>10</sup> Bentuk kenakalan siswa tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya sebagaimana sering diberitakan media-media masa.<sup>11</sup>

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat jumlah kasus tawuran antar pelajar pada semester pertama tahun 2012 meningkat dibandingkan dengan kurun yang sama tahun lalu. Ketua Umum Komnas Anak menyatakan bahwa sepanjang enam bulan pertama tahun 2012 lembaganya mencatat ada 139 kasus tawuran pelajar, lebih banyak dibanding periode sama tahun sebelumnya yang jumlahnya 128 kasus. Dari 139 kasus tawuran yang disertai tindakan kekerasan pada pelajar setingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Atas), 12 di antaranya menyebabkan kematian.<sup>12</sup>

Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan, sepanjang tahun 2011, Komisi Nasional Perlindungan anak mencatat ditemukan 339 kasus tawuran. Kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek meningkat jika dibanding 128 kasus yang terjadi pada tahun 2010. KomNas Anak mencatat, dari 339 kasus kekerasan antar sesama pelajar SMP dan SMA ditemukan 82 diantaranya meninggal dunia, selebihnya luka berat dan ringan.<sup>13</sup> Dan untuk tahun 2012 ada 103 kasus tawuran dengan jumlah korban tewas 17 orang.<sup>14</sup> Sedangkan data tawuran sepanjang Januari hingga Oktober 2013, ada belasan pelajar menjadi korban dari 229 kasus tawuran yang terjadi. Jumlah ini hanya yang diketahui dan belum ditambah dengan jumlah pelajar yang terluka dan dirawat di rumah sakit akibat kekerasan antar sesama pelajar. Ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait menyatakan, kasus tawuran yang terjadi sepanjang 2013 ini meningkat secara drastis dari tahun sebelumnya yang hanya sekitar 128 kasus tawuran.<sup>15</sup>

Gejala-gejala ini sangat mengejutkan dan memperihatinkan, karena perkembangan intelektual, emosional dan sosial anak yang tumbuh kembang dalam lingkungan masyarakat yang biasa menyaksikan dan mendengarkan tentang kejadian-kejadian yang meresahkan tersebut, mungkin akan mempertanyakan apakah yang dilihat atau dibacanya dalam media massa maupun elektronik itu menggambarkan perilaku biasa atau sesuatu yang luar biasa dalam kehidupan sosial masyarakat? Sejumlah alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan serta penerapan hukum yang lebih ketat. Alternatif lain yang telah dikemukakan para ahli untuk mengatasinya setidaknya dapat mengurangi

---

<sup>10</sup> Saiful Bahri, Edi Munandar, and Muhammad Muhammad, "Peranan Aparatur Desa Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Di Kabupaten Aceh Utara," *Asia-Pacific Journal of Public Policy* 5, no. 2 (2019): 52-72.

<sup>11</sup> Indah Pusnita, "PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA DI DESA TANJUNG RAMAN KECAMATAN PENDOPO KABUPATEN EMPAT LAWANG," *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)* 3, no. 2 (March 2021): 65-78, <https://doi.org/10.48093/jiask.v3i2.34>.

<sup>12</sup> Natisha Andarningtyas, "Tawuran Remaja Meningkat," *Antara Newe*, 2012.

<sup>13</sup> Dewan Komisioner Komnas Perlindungan Anak, "Catatan Akhir Tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak," Komnas Perlindungan Anak, 2011, <http://komnasp.wordpress.com/2011/12/21/>.

<sup>14</sup> Redaksi Opini Kompas, "Trend Siswa Pasca UN Corat Coret, Konvoi, Lalu Tawuran," Kompas, 2013, <http://edukasi.kompasiana.com/2013/04/22/html>.

<sup>15</sup> Redaksi Harian Umum Sore, "Selama 2013 19 Pelajar Tewas Tawuran," *Berita Satu*, 2013.

masalah penyimpangan akhlak anak dan remaja adalah melalui pengembangan nilai-nilai akhlak di sekolah secara efektif, integratif dan komprehensif, mulai pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, menentang sampai dengan pendidikan tinggi.

Sebagai cara alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai moral, intelektual, sosial dan emosional dalam berbagai aspek kehidupan anak dan remaja, sehingga dapat memperkecil dan mengurangi penyebab terjadinya berbagai penyimpangan perilaku dan akhlak asli manusia yang merupakan fitrah dari Tuhan Yang Maha Pencipta. Dapat diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat hasilnya dalam waktu yang tidak sebentar, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat dalam kehidupan di masyarakat.

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan pertama bagi anak haruslah mengetahui secara jelas batas-batas tanggung jawab mereka dan fase-fase serta aspek-aspeknya yang banyak sekali. Dengan demikian mereka dapat melaksanakan tanggung jawab secara sempurna. Kebanyakan para pendidik berpendapat bahwa tanggung jawab pendidikan anak yang terpenting ialah sebagai berikut; (1) tanggung jawab pendidikan aqidah, (2) tanggung jawab pendidikan akhlak, (3) tanggung jawab pendidikan fisik, (4) tanggung jawab pendidikan intelektual, (5) tanggung jawab pendidikan psikis, (6) tanggung jawab pendidikan sosial dan (7) tanggung jawab pendidikan seksual.<sup>16</sup>

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangatlah penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Jatuh bangunnya suatu masyarakat, tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka masyarakat akan sejahtera lahir batinnya. Namun, apabila akhlaknya buruk, maka masyarakat akan rusak secara lahir dan batinnya.<sup>17</sup>

Akhlak adalah buah ajaran Islam yang dipetik untuk manusia dan kemanusiaan yang membuat hidup dalam kehidupan menjadi manis dan indah menawan. Tanpa akhlak sebagai fondasi aspek jiwa dan sosial seorang individu dan komunitas manusia, dan tidak akan dibedakan dari komunitas hewan. Allah telah menjadikan Asmaul Husna sebagai contoh akhlak yang tinggi harus diteladani oleh kaum muslimin. Sedangkan akhlak yang tercela dinisbatkan oleh Allah kepada orang-orang kafir dan musyrik. Kemudian Islam menjadikan Rasulullah sebagai referensi akhlak mulia yang harus diteladani oleh setiap orang mukmin.<sup>18</sup>

Belakangan ini, ada semacam tren baru dalam penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi di Indonesia, beberapa perguruan tinggi negeri menerima mahasiswa penghafal al-Qur'an tanpa melalui jalur tes, bahkan beberapa diantaranya memberikan beasiswa kepada mereka. Fathur Rohman selaku rektor Universitas Negeri Semarang mengungkapkan alasannya menerima para calon mahasiswa penghafal al-Qur'an tanpa tes adalah dikarenakan kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an sudah membuktikan bahwa

---

<sup>16</sup> Nashih Abdullah Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2017), 149.

<sup>17</sup> Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 11; Saihu Saihu and Athoillah Islamy, "Exploring the Values of Social Education in the Qur'an," *Academic Knowledge* 3, no. 1 (n.d.): 59-84.

<sup>18</sup> M.Nur Kholis Setiawan, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 73.

mereka adalah siswa cerdas. Dengan demikian, mereka tidak perlu dites lagi kecerdasannya.<sup>19</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh an-Nawawi, al-Qur'an adalah firman Allah SWT berupa mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril as. yang ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan bernilai ibadah dalam membacanya.<sup>20</sup> Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dari kata kerja (*fi'il*) yang artinya adalah membaca.<sup>21</sup> Al-Qur'an adalah kemuliaan, serta pedoman hidup di dunia menuju akhirat. Manusia terbaik adalah mereka yang belajar dan mengajarkannya al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kesempurnaan yang menjadi mukjizat terbesar yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya.<sup>22</sup>

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi.<sup>23</sup> Menghafal al-Qur'an bukan perkara mudah, tidak dengan sekali membaca langsung hafal, akan tetapi ada metode dan juga berbagai problematikanya. Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal seseorang seharusnya memiliki beberapa kecerdasan, yakni: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Tanggung Jawab Orangtua dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an terhadap Akhlak Siswa di SMP Al-Minhaj Tamansari Bogor.

## **B. METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data sekunder berupa dokumen, buku, majalah, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan, dan dokumen. Sedangkan objek analisis dari penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan nilai spiritual terhadap mata kuliah Enterpreneur yakni: tenaga pengajar dosen, ketua prodi, dan mahasiswa.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Variabel Penelitian**

Untuk mengetahui perkembangan variabel penelitian, telah dilakukan uji deskriptif yakni sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> UNNES, "Unnes Tawarkan Jalur Prestasi Untuk Para Hafidz," UNNES, 2016.

<sup>20</sup> Al-Hafidz Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 1.

<sup>21</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 1101.

<sup>22</sup> Moh. Hambali, *Cinta Al-Qur'an Para Hafidz Cilik* (Yogyakarta: Najah, 2013), 5.

<sup>23</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 189.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Data Deskriptif**  
**Variabel Y, X1, dan X2**

No	Aspek Data	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>
1	Jumlah Responden ( <i>N</i> )			
	<i>Valid</i>	80	80	80
	<i>Missing</i>	0	0	0
2	Rata-rata ( <i>mean</i> )	114.44	122.18	86.23
3	Rata-rata kesalahan standar ( <i>Std. Error of Mean</i> )	1.477	1.549	.802
4	Nilai Tengah ( <i>Median</i> )	111.50	120.00	86.00
5	Skor sering muncul ( <i>Modus</i> )	104	118	90
6	Simpang baku ( <i>Std. Deviation</i> )	13.214	13.852	7.178
7	Rata-rata kelompok ( <i>Varians</i> )	174.604	191.868	51.518
8	Rentang ( <i>Range</i> )	57	57	32
9	Skor terkecil ( <i>Minimum score</i> )	93	93	68
10	Skor terbesar ( <i>Maksimum score</i> )	150	150	100
11	Jumlah ( <i>Sum</i> )	9155	9774	6898

### 1.1 Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Akhlak Peserta Didik.

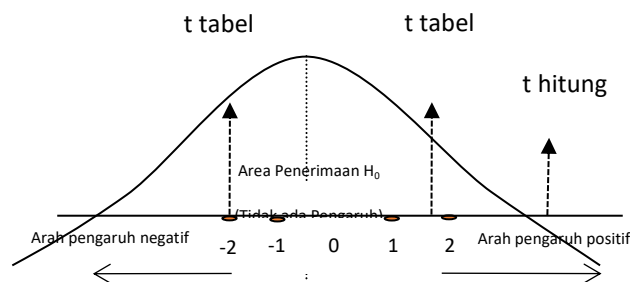
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan uji t dalam analisis regresi linear berganda tentang pengaruh tanggung jawab orang tua terhadap akhlak peserta didik.

**Tabel 2**  
**Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi**  
**Linear Berganda X<sub>1</sub> Terhadap Y**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandar dized Coefficients		Standar dized Coefficients		t	Sig.
	B		Std. Error	Beta		
1	Constant	21.79	19.62		1.111	.270

	<b>Tanggung jawab orang tua</b>	.301	.096	.316	3.152	.002
	Kemampuan menghafal Al-Qur'an	.648	.184	.352	3.510	.001
a. Dependent Variable: Akhlak peserta didik						

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel tanggung jawab orang tua ( $X_1$ ) adalah sebesar  $0,009 < \text{probabilitas } 0,05$  dan  $t_{\text{hitung}}$  adalah  $2,694 > t \text{ tabel } (0,025; 76)$  adalah  $3,152$  ( $t_{\text{hit}} = 3,152 > t_{\text{tab}} = 1,992$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan tanggung jawab orang tua ( $X_1$ ) terhadap akhlak peserta didik ( $Y$ ). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear  $X_1$ - $Y$ , yang menunjukkan  $t$  hitung sebesar  $3,152$  terletak di area pengaruh positif.



**Gambar 1 : Kurva Regresi Linear  $X_1$ - $Y$**

Besarnya pengaruh tanggung jawab orang tua ( $X_1$ ) terhadap akhlak peserta didik ( $Y$ ) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Koefisien Determinasi ( $Q_{y.1}$ )**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,322 <sup>a</sup>	,103	,092	12,592
Dependent Variable: Akhlak peserta didik				

Berdasarkan tabel 2 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi)  $R^2$  (R square) =  $0,103$ , yang berarti bahwa tanggung jawab orang tua memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar  $10,3\%$  dan sisanya yaitu  $89,7\%$  ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana akhlak peserta didik atas tanggung jawab orang tua, adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Koefisien Regresi Sederhana ( $Q_{y.1}$ )**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	<b>76.958</b>	12.57		6.120	.000
	Tanggung jawab orang tua	<b>.307</b>	.102	.322	2.999	.004

Dependent Variable: Akhlak peserta didik

Hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (unstandardized coefficients B)  $\hat{Y} = 76,985 + 0,307 X_1$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor tanggung jawab orang tua, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor akhlak peserta didik sebesar 77,292.

### Tanggung Jawab Orang Tua

Definisi tanggung jawab adalah suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung dan memikul suatu tanggungan. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran atas kewajibannya.

Tanggung jawab menurut Ensiklopedia Umum adalah kewajiban dalam melakukan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterimat wewenang. Seperti wewenang tanggung jawab juga membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi tanggung jawab seimbang dengan wewenang.

Menurut WJS. Poerwodarminto tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Dengan demikian kalau terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatu. Oleh karena itu manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum.

Indikator tanggung jawab orangtua adalah sebagai berikut:

- 1) Merawat, yaitu orangtua memelihara, menjaga dan mengurus anak-anaknya sehingga mereka tumbuh menjadi anak yang sehat jasmani dan rohaninya.
- 2) Mendidik, yaitu orangtua memberikan pengajaran, mengarahkan, memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak.
- 3) Membimbing, yaitu orangtua mengarahkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak.



- 4) Menumbuhkembangkan, yaitu orangtua menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, yang dimiliki oleh anak-anaknya. Potensi anak akan bermakna apabila dibina dan dikembangkan secara terarah.
- 5) Mengawasi, yaitu orangtua mengawasi pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan anak baik secara fisik maupun psikisnya. Menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anaknya.

### **Akhlaq Peserta Didik**

Akhlaq yaitu bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku tabiat. Akhlaq juga merupakan kebiasaan melakukan sesuatu. Maksudnya adalah jika kebiasaan itu dilakukan terus-menerus, maka kebiasaan tersebut disebut akhlaq.<sup>24</sup> Selanjutnya Imam al-Ghazali pun memiliki ungkapan yang sama dengan ungkapan yang di atas yaitu *Al-Khulk* merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>25</sup>

Pendapat lain juga menyebutkan, secara bahasa akhlaq (bahasa Arab: *akhlaq*) dapat diartikan sebagai bentuk kejadian dalam batin seseorang. Kata *akhlaq* ini merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Dalam kamus *Al-Munjid* kata *khuluq* maknanya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Makna ini sama dengan makna dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* disejajarkan dengan kata *ethicos* (adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Kata *ethicos* kemudian berubah menjadi kata etika.<sup>26</sup>

Indikator akhlaq peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Taat beribadah, yaitu pengamalan ajaran agama yang dilakukan siswa dalam bentuk ibadah ritual, seperti salat, puasa dan berdoa.
- 2) Hormat kepada orangtua, yaitu berbuat baik kepada kedua orangtua dalam bentuk perkataan, perbuatan dan sikap seperti berkata yang lemah lembut, tidak berkata kasar kepadanya, menolong, membantu dan berbakti kepada orangtua.
- 3) Sopan santun, yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti bicara yang sopan, berpakaian yang sopan, dan posisi duduk yang sopan.
- 4) Hubungan sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik antara guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif.
- 5) Kejujuran, yaitu kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, seperti tidak berbohong, dan tidak berlaku curang.

---

<sup>24</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012), 12.

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara Bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2000), 21.

<sup>26</sup> Mustopa Mustopa, "Akhlaq Mulia Dalam Pandangan Masyarakat," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 261–81.

- 6) Kedisiplinan, yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan, dan pulang tepat waktu.

### Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Akhlak Peserta Didik.

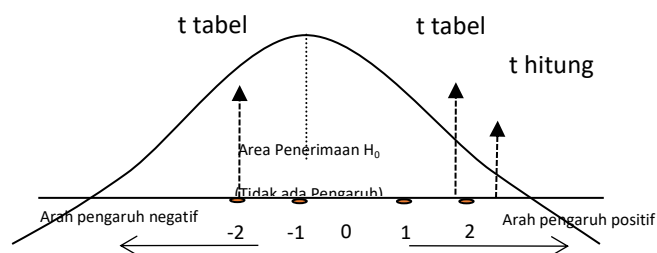
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan uji t dalam analisis regresi linear berganda tentang pengaruh kemampuan menghafal al-Qur'an terhadap akhlak peserta didik.

**Tabel 5**  
**Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi**  
**Linear Berganda X<sub>2</sub> Terhadap Y**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandar dized Coefficients		Standar dized Coefficients		t	Sig.
	B		Std. Error	Beta		
1	Constant	21.79	19.62		1.111	.270
	Tanggung jawab orang tua	.301	.096	.316	3.152	.002
	<b>Kemampuan menghafal Al-Qur'an</b>	.648	.184	.352	<b>3.510</b>	<b>.001</b>

a. Dependent Variable: Akhlak peserta didik

Berdasarkan tabel 4 di atas di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel kemampuan menghafal al-Qur'an (X<sub>2</sub>) adalah sebesar 0,007 < probabilitas 0,05 dan t<sub>hitung</sub> adalah 3,510 > t<sub>tabel</sub> (0,025; 76) adalah 1,992 (t<sub>hit</sub> = 3,510 > t<sub>tab</sub> = 1,992). Dengan demikian *H<sub>0</sub> ditolak*, *H<sub>1</sub> diterima* artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan menghafal al-Qur'an (X<sub>2</sub>) terhadap akhlak peserta didik (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X<sub>2</sub>-Y, yang menunjukkan t<sub>hitung</sub> sebesar 3,510 terletak di area pengaruh positif.



**Gambar 2: Kurva Regresi Linear X<sub>2</sub>-Y**

Besarnya pengaruh kemampuan menghafal al-Qur'an (X<sub>2</sub>) terhadap akhlak peserta didik (Y) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Koefisien Determinasi (q<sub>y.2</sub>)**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,357a	,127	,116	12,422
Predictors: (Constant), Kemampuan Menghafal Al-Qur'an				

Berdasarkan tabel 5 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R<sup>2</sup> (*R square*) = 0,127, yang berarti bahwa kemampuan menghafal al-quran memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 12,7% dan sisanya yaitu 87,3% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana akhlak peserta didik atas kemampuan menghafal al-Qur'an, adalah sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Koefisien Regresi Sederhana (q<sub>y.2</sub>)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.784	16.84		3.430	.001
	Kemampuan menghafal Al-Qur'an	.657	.195	.357	3.374	.001

a. Dependent Variable: Akhlak peserta didik

Hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 57,784 + 0,657 X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kemampuan menghafal al-Qur'an, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor akhlak peserta didik sebesar 58,441.

**Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an terhadap Akhlak Peserta Didik.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan uji F dalam analisis regresi linear berganda tentang pengaruh tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal al-Qur'an terhadap akhlak peserta didik.

**Tabel 8**  
**Uji F Simultan Dalam Analisis Regresi**  
**Linear Berganda X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> Terhadap Y**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	3132.351	2	1566.176	11.311	.000b
	Residual	10661.336	77	138.459		
	Total	13793.688	79			
a. Dependent Variable: Akhlak peserta didik						
b. Predictors: (Constant), Pengaruh tanggung jawab orang tua, Kemampuan menghafal Al-Qur'an						

Berdasarkan Tabel 7 di atas, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  11,311 yang menunjukkan lebih besar dari pada nilai  $F_{tabel}$  3,110 ( $F_{hit}$  11,311 >  $F_{tab}$  3,110) dan nilai signifikansi (Sig)  $0,000 < probability$  0,05. Dengan demikian, berdasarkan cara pengambilan keputusan untuk uji F (simultan) dalam analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel tanggung jawab orang tua ( $X_1$ ) dan kemampuan menghafal al-Qur'an ( $X_2$ ) jika diuji secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap akhlak peserta didik (Y).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas tanggung jawab orang tua ( $X_1$ ) dan kemampuan menghafal al-Qur'an ( $X_2$ ) jika diuji secara bersama-sama atau simultan terhadap akhlak peserta didik (Y) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Koefisien Determinasi ( $Q_{y.1.2}$ )**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.477a	.227	.207	11.767
a. Predictors: (Constant), Pengaruh tanggung jawab orang tua, Kemampuan menghafal Al-Qur'an santri				
b. Dependent Variable: Akhlak peserta didik				

Berdasarkan Tabel 8 di atas, bahwa besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (R square) = 0,214, yang berarti bahwa tanggung jawab orang

tua ( $X_1$ ) dan kemampuan menghafal al-Qur'an ( $X_2$ ) secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 21,4% dan sisanya yaitu 78,6% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi linear berganda akhlak peserta didik atas tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal al-Qur'an secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Koefisien Regresi Sederhana ( $R_{y.1.2}$ )**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	<b>21.799</b>	19.62		1.111	.270
	Kemampuan menghafal Al-Qur'an	<b>.301</b>	.096	.316	3.152	.002
	Kemampuan menghafal Al-Qur'an santri	<b>.648</b>	.184	.352	3.510	.001

b. Dependent Variable: Akhlak peserta didik

Hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 21,799 + 0,301 X_1 + 0,648 X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan skor tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal al-quran secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan akhlak peserta didik, sebesar 22,748.

### **Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal al-Qur'an adalah suatu kegiatan, aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan serta kesanggupan yang demi surat yang ada di dalam al-Qur'an, membacanya bernilai ibadah dan pahala menghafalkannya bernilai luar biasa. Sedangkan penghafal Al-Qur'an atau hafidz adalah penjaga atau orang yang menghafal al-Qur'an ayat demi ayat, baris demi baris, surat demi surat yang ada di dalam al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an juga diartikan sebagai proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti hukum bacaan, waqaf, dan lain-lain) yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan kembali materi tersebut, itu akan membuat orang yang menghafalkan

menjadi kesulitan. Bahkan, materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.<sup>27</sup>

### **Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Akhlak Peserta Didik**

Hasil temuan di atas, memberikan penguatan terhadap teori yang dikemukakan Sartono yang mengatakan bahwa setiap bayi yang lahir sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orangtuanya. Orang tua merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh. Biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan karakter atau kepribadian. Fungsi dan peran orangtua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan Agus Munandar yang mengatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi akhlak anak adalah pola asuh orangtua yang selalu memperhatikan kebutuhan lingkungan atau tempat belajar anak, memahami kebutuhan anak dan memberikan reward ketika anak melakukan hal yang positif dan memberikan punishment ketika anak melakukan kesalahan, merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan tingkat kemandirian anak, akan tetapi, jika cara orangtua mengasuh atau mendidik anak dengan terlalu banyak melarang tanpa memberikan alasan yang rasional dapat menghambat perkembangan kemandirian anak tersebut.

Seorang anak tentunya tidak langsung dapat mengenal alam sekitar mengerti dan memahami segalanya dengan sendirinya, melainkan dibutuhkan pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan dan pendidikan di masyarakat. Keluarga sebagai komunitas pertama memiliki peran penting dalam pembangunan mental dan karakteristik sang anak. Di dalam keluarga, anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Interaksi yang terjadi bersifat dekat dan intim, segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya, dan sebaliknya apa yang didapati anak dari keluarganya akan mempengaruhi perkembangan jiwa, tingkah laku, cara pandang dan emosinya. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarganya memegang peranan penting bagi proses interaksi anak di lingkungan masyarakat kelak.

### **Pengaruh Kemampuan menghafal Al-Qur'an Terhadap Akhlak peserta didik**

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pendapat Ending Murniati yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di sekolah seperti pendidikan menghafal al-Qur'an akan memberikan kesan kepada anak didik, sesuatu

---

<sup>27</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Cet. III (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 15.

yang baik akan memberikan kesan yang baik begitu pula sebaliknya, jadi dalam hal ini Pendidikan menghafal al-Qur'an di sekolah juga turut membentuk kepribadian anak didik.

Temuan dalam penelitian ini juga membuktikan kebenaran pendapat Abudin Nata, yang mengatakan bahwa orang tua yang membimbing anaknya menghafal al-Qur'an akan memberikan pemahaman kepada anaknya tentang watak dan potensi pribadi. Orang tua hendaknya ada menyediakan waktu untuk anak salah satunya belajar menghafal al-Qur'an bersama. Belajar menghafal al-Qur'an bersama adalah waktu penting untuk berkomunikasi dengan anak. Dari situ orang tua akan bisa mendeteksi potensi dan kelemahan anak. Dengan begitu orang tua bisa bersikap tepat dalam membimbingnya. Baik membimbing akademik anaknya ataupun membimbing moral anaknya.

Banyak orang tua yang memasukan anak-anaknya ke pesantren dengan harapan yang awalnya anaknya bandel, akhlaknya bisa menjadi baik. Pesantren di anggap sebagai tempat yang paling ampuh untuk menjadikan anak-anak menjadi anak yang santun. Ada juga diantara para orang tua yang berharap anak-anaknya bisa menjadi seorang Hafiz (penghafal al-Qur'an), maka anaknya dimasukan ke pesantren-pesantren tahfidz, karena menganggap para ustadz yang hafidz tersebut bisa menjadikan anaknya yang tidak punya hafalan bisa menjadi penghafal al-Qur'an.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan hasil penelitian, maka penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, tanggung jawab orang tua memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik sebesar 10,30% dan sisanya yaitu 89,70% ditentukan oleh faktor lainnya. *Kedua*, kemampuan menghafal Al-Qur'an memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik, sebesar 12,7% dan sisanya yaitu 87,30% ditentukan oleh faktor lainnya. *Ketiga*, tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik sebesar 22,7% dan sisanya yaitu 77,30% ditentukan oleh faktor lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anak, Dewan Komisioner Komnas Perlindungan. "Catatan Akhir Tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak." Komnas Perlindungan Anak, 2011.
- Andarningtyas, Natisha. "Tawuran Remaja Meningkat." *Antara News*, 2012.
- Bahri, Saiful, Edi Munandar, and Muhammad Muhammad. "Peranan Aparatur Desa Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Di Kabupaten Aceh Utara." *Asia-Pacific Journal of Public Policy* 5, no. 2 (2019): 52–72.
- Baskara Bakti, Gaga. "Perilaku Kenakalan Remaja Di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda." *EJournal Sosiatri-Sosiologi* 2017, no. 4 (2017): 147–59.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2000.
- Djatmika, Rahmat. *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Hambali, Moh. *Cinta Al-Qur'an Para Hafidz Cilik*. Yogyakarta: Najah, 2013.
- Hayati, Susani, Busyra Hanim, Dona Martilova, and Husna Farianti Amran. "Peer-Based Health Education About Puberty." *JCES (Journal of Character Education Society)* 5, no. 1 (2022): 216–25.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2012.
- Juliardi, Budi, Yuherman, and Tiara Wulandari. "Pendidikan Berbasis Karakter: Solusi Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Dan Santun Siswa." *Jurnal Bakaba* 7, no. 2 (2018): 1–11.
- Kompas, Redaksi Opini. "Trend Siswat Pascat UNT Coratt Coret, Konvoi, Lalut Tawuran." Kompas, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustopa, Mustopa. "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 261–81.
- Octavia, S A. *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Pratiwi, K, and D Rusinani. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Dalam Siklus Hidup Wanita*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Pusnita, Indah. "PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA DI DESA TANJUNG RAMAN KECAMATAN PENDOPO KABUPATEN EMPAT LAWANG." *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)* 3, no. 2 (March 2021): 65–78. <https://doi.org/10.48093/jiask.v3i2.34>.
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Qolbiyyah, Shofwatal. "Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab Dan Solusinya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)." *Sumbula* 2, no. 1 (2017): 493–512.
- Saihu. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019).
- Saihu, Saihu, and Athoillah Islamy. "Exploring the Values of Social Education in the Qur'an." *Academic Knowledge* 3, no. 1 (n.d.): 59–84.
- Setiawan, M.Nur Kholis. "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang



- Sisdiknas 2003." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 73.
- Sore, Redaksi Harian Umum. "Selama 2013 19 Pelajar Tewas Tawuran." *Berita Satu*, 2013.
- Sundari, Faulina. "Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD." *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan*, no. April (2017): 60–76.
- Ulwan, Nashih Abdullah. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2017.
- UNNES. "Unnes Tawarkan Jalur Prestasi Untuk Para Hafidz." UNNES, 2016.
- W., Al-Hafidz Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Cet. III. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Wulansari, N M D, L Sutinah, and V Pustaka. *Didiklah Anak Sesuai Zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital*. Jakarta: VisiMedia, 2017.